



MEDIA SOSIAL DAN TRANSFORMASI INTERAKSI GURU - SISWA DI SEKOLAH DASAR: STUDI KUALITATIF DI KABUPATEN MINAHASA

Dora Siburian^{1*}

¹Universitas Negeri Manado, Indonesia

*E-mail: dorasiburian@gmail.com

Article History:

Received: 25-04-2026

Accepted: 20-08-2026

Abstrak

Media sosial telah memperluas komunikasi antara guru dan siswa hingga melampaui ruang dan waktu pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan media sosial dalam interaksi guru-siswa, perubahan yang menyertai penggunaannya, serta cara sekolah mengelola komunikasi digital di SD Negeri Inpres Patalingaan, Kabupaten Minahasa. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan delapan informan yang berasal dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Data diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan pedoman wawancara dan dianalisis dengan mengidentifikasi pola pengalaman informan terkait penggunaan media sosial dalam kehidupan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memperpanjang ruang komunikasi pembelajaran melalui penyampaian tugas, materi, pengumuman, dan informasi sekolah serta membuka keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar. Penggunaan media sosial dan telepon genggam juga bersinggungan dengan persoalan perhatian selama pembelajaran, kedisiplinan penggunaan perangkat, berkurangnya komunikasi langsung pada sebagian siswa, dan perundungan digital yang terbawa ke partisipasi siswa di kelas. Guru merespons keadaan tersebut dengan membatasi penggunaan telepon genggam selama pembelajaran, memberikan arahan mengenai perilaku di media sosial, menangani perundungan, memperkuat diskusi dan kegiatan kelompok, serta berkomunikasi dengan orang tua. Media sosial tetap digunakan ketika mendukung kebutuhan pembelajaran dan komunikasi sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan penggunaan media sosial di sekolah dasar terletak pada pengelolaan batas antara komunikasi digital dan interaksi langsung. Nilai pedagogis media sosial bergantung pada penempatannya dalam praktik sekolah yang tetap menjaga perhatian, partisipasi, dan hubungan sosial siswa.

Kata Kunci: Media Sosial; Interaksi; Siswa; Guru; Pendidikan Dasar.

Abstract

Social media has extended teacher-student communication beyond the spatial and temporal boundaries of classroom learning. This study examines the use of social media in teacher-student interactions, the changes associated with its use, and how digital communication is managed at SD Negeri Inpres Patalingaan, Minahasa Regency. A qualitative descriptive approach was employed, involving eight informants comprising the school principal, teachers, and students. Data were collected through direct interviews using an interview guide and analyzed by identifying recurring patterns in participants' experiences of social media use in school life. The findings show that social media extends learning communication through the distribution of assignments, learning materials, announcements, and school information while also involving parents in supporting students' learning at home. The use of social media and mobile phones also intersects with problems of classroom attention, device-use discipline, reduced direct communication among some students, and cyberbullying that carries over into classroom participation. Teachers responded by restricting mobile phone use during lessons, providing guidance on appropriate social media behavior, addressing bullying, strengthening classroom discussions and group

activities, and communicating with parents. Social media continued to be used when it served learning and school communication needs. The study suggests that a central issue in social media use in primary education concerns how schools manage the boundary between digital communication and face-to-face interaction. Its pedagogical value depends on how it is incorporated into school practices while sustaining students' attention, participation, and social relationships.

Keywords: Social Media; Interaction; Student; Teacher; Elementary School.

Pendahuluan

Media sosial mengubah cara komunikasi sekolah berlangsung. Tugas, bahan pembelajaran, perubahan jadwal, dan informasi kegiatan sekolah dapat disampaikan tanpa menunggu pertemuan berikutnya di kelas. Guru dapat berhubungan dengan siswa setelah jam sekolah, sementara orang tua memperoleh informasi yang sebelumnya banyak bergantung pada komunikasi tatap muka. Teknologi digital dalam situasi semacam ini menjadi bagian dari hubungan sehari-hari antara sekolah dan rumah. UNESCO (2023) mencatat bahwa perangkat digital dan platform komunikasi memberi sekolah cara yang lebih mudah untuk mempertahankan komunikasi dengan siswa dan keluarga. Kajian mengenai adopsi media sosial dalam pendidikan juga menunjukkan bahwa pemanfaatannya telah berkembang dalam berbagai aktivitas pengajaran dan komunikasi pendidikan (Perez et al., 2023). Persoalannya kemudian bergeser dari ketersediaan teknologi menuju cara teknologi tersebut ditempatkan dalam hubungan pendidikan.

Hubungan guru-siswa mempunyai arti yang lebih luas daripada pertukaran informasi. Kedekatan, rasa aman, perhatian guru, dan kesempatan siswa untuk terlibat berhubungan dengan pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran. Meta-analisis Roorda et al. (2017), yang mencakup 189 penelitian dari jenjang prasekolah sampai sekolah menengah, memperlihatkan hubungan antara kualitas afektif relasi guru-siswa dengan keterlibatan dan pencapaian belajar. Ketika sebagian komunikasi berpindah ke media digital, unsur relasional tersebut menghadapi bentuk interaksi yang berbeda. Kreijns et al. (2022) menjelaskannya melalui konsep social presence, yakni pengalaman ketika orang lain dipersepsikan hadir sebagai pribadi nyata dalam komunikasi yang dimediasi teknologi. Banyaknya pesan yang dikirim antara guru dan siswa karena itu tidak dapat langsung dibaca sebagai meningkatnya kualitas interaksi. Komunikasi pendidikan juga bergantung pada bagaimana siswa mengalami kehadiran, respons, dan perhatian guru dalam hubungan tersebut.

Perubahan hubungan ini mulai mendapat perhatian dalam penelitian mengenai jejaring sosial untuk pendidikan. Camas Garrido et al. (2021), melalui tinjauan sistematis terhadap 111 artikel, menemukan kesinambungan peran guru dan siswa antara ruang fisik dan ruang virtual. Kajian tersebut juga memperlihatkan persoalan mengenai kedekatan, jarak, dan etika hubungan guru-siswa ketika komunikasi berlangsung melalui jejaring sosial. Banyak penelitian yang mereka telaah masih memberikan perhatian besar pada keterampilan teknis penggunaan media, sementara pemahaman tentang budaya digital dan konsekuensinya bagi hubungan pendidikan belum memperoleh perhatian yang sebanding. Temuan ini memberi alasan untuk melihat media sosial sebagai ruang sosial dalam pendidikan. Ketika guru dan siswa berkomunikasi melalui platform yang juga digunakan untuk pertemanan, hiburan, dan aktivitas pribadi, batas antara komunikasi sekolah dan kehidupan digital sehari-hari menjadi lebih mudah beririsan.

Pada tingkat sekolah dasar, persoalan tersebut berkaitan pula dengan kemampuan anak mengatur penggunaan perangkat. UNESCO (2023) melaporkan bahwa penggunaan telepon genggam dapat mengganggu perhatian selama pembelajaran dan bahwa peserta didik yang lebih muda menghadapi kesulitan lebih besar dalam mengatur keterlibatan mereka ketika proses belajar bergantung pada teknologi. Tinjauan Álvarez-Alvarez et al. (2024) mengenai pelarangan telepon genggam di sekolah menunjukkan bahwa distraksi dan persoalan kehidupan bersama di sekolah menjadi alasan yang sering muncul dalam kebijakan pembatasan perangkat. Situasi ini tidak berarti bahwa telepon genggam kehilangan fungsi pendidikan. Perangkat yang sama dapat

digunakan untuk mengakses bahan belajar dan mempertahankan komunikasi sekolah. Letak persoalannya terdapat pada waktu penggunaan, tujuan, serta aturan yang menyertai kehadiran perangkat dalam kehidupan kelas.

Media sosial juga memperpanjang hubungan antarsiswa hingga ke ruang yang sulit diamati secara langsung oleh guru. Perundungan yang dahulu banyak dikenali melalui pertemuan fisik dapat berlangsung melalui pesan, komentar, foto, atau aktivitas lain di ruang digital. Evangelio et al. (2022), setelah menelaah 43 penelitian mengenai cyberbullying pada siswa sekolah dasar dan menengah, menunjukkan bahwa persoalan tersebut sudah ditemukan pada usia ketika anak mulai menggunakan telepon genggam dan media sosial. Kajian itu juga mencatat terbatasnya penelitian kualitatif yang memberi ruang pada persepsi siswa. Perundungan digital penting bagi pendidikan bukan hanya karena terjadi melalui teknologi. Pengalaman tersebut dapat terbawa ke sekolah melalui rasa takut, hubungan pertemanan yang terganggu, atau keengganan siswa untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya. Kehidupan digital anak dan pengalaman mereka di kelas karena itu semakin sulit dipahami sebagai dua ruang yang berdiri sendiri.

Keluarga ikut berada di dalam perubahan tersebut. Penggunaan media sosial anak sebagian berlangsung setelah mereka meninggalkan sekolah sehingga guru tidak mempunyai akses langsung untuk mengawasinya. Sevilla-Fernández et al. (2025), melalui tinjauan sistematis terhadap 32 penelitian, menemukan bahwa mediasi orang tua berkaitan dengan pengurangan waktu penggunaan jejaring sosial dan sejumlah risiko yang menyertainya, walaupun efektivitas masing-masing bentuk mediasi belum memberikan pola yang sepenuhnya konsisten. Penelitian Traeger-Soudry et al. (2025) pada kelompok WhatsApp guru dan orang tua di sekolah dasar menunjukkan sisi lain dari keterlibatan keluarga. Kecepatan komunikasi dan kemudahan akses dapat memperkuat hubungan sekolah dengan orang tua, tetapi komunikasi yang terus tersedia juga menimbulkan persoalan mengenai batas peran dan keterlibatan orang tua. Penggunaan media sosial dalam pendidikan dasar akhirnya membentuk ruang komunikasi yang melibatkan guru, siswa, dan keluarga sekaligus.

Perkembangan tersebut membuat pembahasan mengenai media sosial di sekolah kurang memadai apabila hanya ditempatkan sebagai persoalan manfaat dan risiko. OECD (2025) menggambarkan lingkungan digital sebagai bagian yang telah melekat pada kehidupan anak, dengan peluang untuk belajar dan berinteraksi sekaligus risiko yang berkaitan dengan kesejahteraan dan perkembangan mereka. UNESCO (2023) mengambil posisi serupa dengan menempatkan kepentingan peserta didik sebagai dasar penggunaan teknologi dan menekankan bahwa teknologi seharusnya mendukung interaksi manusia dalam pendidikan. Kedua pandangan tersebut mengarahkan perhatian pada kondisi penggunaan teknologi: siapa yang menggunakannya, untuk kepentingan apa, dalam situasi apa, dan bagaimana penggunaannya diatur. Pada lingkungan sekolah, pertanyaan tersebut menjadi persoalan pedagogis karena keputusan mengenai penggunaan media sosial berhubungan langsung dengan perhatian siswa, komunikasi dengan guru, hubungan teman sebaya, dan keterlibatan keluarga.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adopsi media sosial untuk pendidikan (Perez et al., 2023), hubungan guru–siswa pada jejaring sosial (Camas Garrido et al., 2021), social presence dalam komunikasi digital (Kreijns et al., 2022), distraksi perangkat di lingkungan sekolah (Álvarez-Álvarez et al., 2024), cyberbullying pada anak usia sekolah (Evangelio et al., 2022), dan mediasi orang tua terhadap penggunaan media sosial (Sevilla-Fernández et al., 2025). Kajian-kajian tersebut banyak menjelaskan unsur tertentu dari kehidupan digital siswa. Penjelasan mengenai bagaimana unsur-unsur itu bertemu dalam praktik keseharian sebuah sekolah dasar masih perlu diperdalam. Dalam kehidupan sekolah, komunikasi pembelajaran, penggunaan perangkat, hubungan sosial siswa, pengawasan guru, dan pendampingan orang tua berlangsung dalam lingkungan yang sama. Membacanya secara terpisah dapat mengaburkan perubahan yang sedang terjadi pada hubungan guru–siswa.

SD Negeri Inpres Patalingaan di Kabupaten Minahasa menjadi konteks untuk memeriksa persoalan tersebut dari pengalaman pelaku sekolah. Media sosial telah masuk ke komunikasi yang berkaitan dengan pembelajaran, sedangkan telepon genggam menjadi bagian dari kehidupan sebagian siswa. Penelitian pada konteks ini memungkinkan perhatian diarahkan pada praktik yang berlangsung sehari-hari: bagaimana komunikasi pembelajaran berlanjut setelah siswa meninggalkan kelas, apa yang terjadi ketika penggunaan media sosial bersinggungan dengan kegiatan belajar dan hubungan antarsiswa, serta tindakan yang diambil sekolah ketika muncul persoalan dalam penggunaannya. Pengalaman pada satu sekolah tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh sekolah dasar, tetapi memberi kesempatan untuk melihat proses perubahan tersebut secara dekat dalam lingkungan sosial tempat interaksi itu berlangsung.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan media sosial dalam interaksi guru–siswa di SD Negeri Inpres Patalingaan, Kabupaten Minahasa. Perhatian diberikan pada bentuk penggunaan media sosial dalam komunikasi pembelajaran, perubahan yang terjadi pada interaksi guru–siswa, persoalan yang muncul dalam kehidupan kelas, serta cara guru dan sekolah mengatur penggunaannya. Fokus ini menempatkan media sosial sebagai bagian dari hubungan pendidikan yang menjangkau kelas dan rumah. Melalui pembacaan tersebut, penelitian diarahkan untuk menjelaskan bagaimana sekolah mengelola batas antara komunikasi digital dan interaksi langsung ketika keduanya telah menjadi bagian dari pengalaman belajar siswa sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji penggunaan media sosial dalam interaksi antara guru dan siswa di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan pada pengalaman, praktik komunikasi, dan persoalan yang muncul ketika media sosial digunakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Deskripsi kualitatif memungkinkan peneliti mempertahankan kedekatan antara hasil analisis dan pengalaman yang disampaikan informan, sehingga fenomena dapat dijelaskan menurut situasi tempat fenomena tersebut berlangsung (Sandelowski, 2000). Pilihan pendekatan ini sesuai dengan fokus penelitian yang tidak diarahkan untuk mengukur besarnya pengaruh media sosial, melainkan memahami perubahan komunikasi guru–siswa dan cara penggunaannya dikelola dalam lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Inpres Patalingaan, Jaga IV, Desa Leloko, Kecamatan Remboken, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Berdasarkan data sekolah tahun 2025, terdapat 114 siswa dari kelas I sampai kelas VI, terdiri atas 50 siswa laki-laki dan 64 siswa perempuan. Setiap kelas rata-rata diikuti sekitar 19 siswa. Sekolah memiliki sekitar 10 orang tenaga pendidik dan berstatus akreditasi B. Karakteristik tersebut memberikan gambaran mengenai lingkungan sekolah tempat penggunaan media sosial dan interaksi guru–siswa yang dikaji dalam penelitian.

Informan penelitian berjumlah delapan orang yang berasal dari kepala sekolah, guru, dan siswa SD Negeri Inpres Patalingaan. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam penggunaan dan pengelolaan media sosial yang berkaitan dengan komunikasi pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan dan penanganan penggunaan perangkat di lingkungan sekolah. Guru menjadi sumber informasi mengenai penggunaan media sosial untuk pembelajaran, komunikasi dengan siswa dan orang tua, serta persoalan yang mereka hadapi selama proses tersebut. Siswa memberikan informasi mengenai pengalaman menggunakan media sosial, komunikasi dengan guru, penggunaan telepon genggam selama kegiatan belajar, dan hubungan dengan teman sebaya. Komposisi informan tersebut memungkinkan fenomena yang diteliti dilihat dari pengalaman pihak yang terlibat langsung dalam kehidupan sekolah.

Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan diarahkan pada penggunaan media sosial dalam komunikasi pembelajaran, penyampaian tugas dan materi, komunikasi di luar jam sekolah, penggunaan telepon genggam selama pembelajaran, perubahan interaksi langsung antara guru dan siswa, pengalaman perundungan melalui media digital, serta tindakan guru dan sekolah dalam mengatur penggunaan media sosial. Wawancara juga menggali keterlibatan orang tua dalam mendampingi penggunaan media sosial siswa. Ruang lingkup pertanyaan tersebut mengikuti fokus penelitian pada perubahan interaksi pedagogis, bukan pada pengukuran frekuensi penggunaan media sosial.

Data wawancara digunakan untuk mengenali pola pengalaman yang berulang di antara informan. Pembacaan data diarahkan pada cara media sosial digunakan, perubahan yang muncul dalam komunikasi guru-siswa, persoalan yang menyertai penggunaannya, dan tindakan yang dilakukan sekolah. Dari proses tersebut, hasil penelitian disusun ke dalam tiga pokok temuan: perluasan ruang komunikasi pembelajaran, persoalan yang muncul ketika penggunaan media sosial dan telepon genggam masuk ke kehidupan kelas, serta pengaturan yang dilakukan guru dan sekolah terhadap penggunaan media sosial. Pengelompokan tersebut digunakan untuk menjaga hubungan antara data lapangan dan persoalan penelitian, sekaligus menghindari penyederhanaan temuan menjadi daftar dampak positif dan negatif.

Hasil

Media Sosial Memperpanjang Ruang Komunikasi Pembelajaran

Wawancara menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari antara guru dan siswa di SD Negeri Inpres Patalingaan. Penggunaannya terutama berkaitan dengan penyampaian informasi pembelajaran. Guru mengirimkan jadwal pelajaran, tugas rumah, perubahan jadwal, pengumuman kegiatan sekolah, serta informasi mengenai evaluasi belajar. Komunikasi tersebut tidak lagi menunggu pertemuan berikutnya di kelas. Informasi dapat disampaikan ketika siswa berada di rumah dan diterima pada waktu yang lebih dekat dengan kebutuhan kegiatan sekolah.

Pola tersebut membuat hubungan komunikasi sekolah ikut menjangkau orang tua. Data wawancara mencatat bahwa orang tua memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar dan kehadiran anak serta arahan guru mengenai pendampingan belajar di rumah. Dalam praktik seperti ini, media sosial tidak sekadar menjadi saluran komunikasi antara guru dan siswa. Ia menghubungkan kegiatan yang berlangsung di sekolah dengan pendampingan yang dilakukan keluarga di rumah.

Fungsi lain muncul dari kondisi sumber belajar di sekolah. Ketika buku pelajaran tidak tersedia dalam jumlah yang mencukupi, guru membagikan materi melalui media sosial dalam bentuk teks, gambar, dan berkas digital. Materi tersebut dapat dibuka kembali oleh siswa setelah pembelajaran selesai. Cara ini memberi siswa kesempatan untuk membaca ulang penjelasan yang sebelumnya diterima di kelas. Siswa juga memperoleh materi tambahan berupa video pembelajaran, gambar ilustrasi, dan penjelasan singkat ketika membutuhkan penjelasan lain terhadap materi yang belum dipahami.

Data tersebut memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi terutama terletak pada ruang dan waktu komunikasi pembelajaran. Sebelum penggunaan media sosial, pertemuan di sekolah menjadi ruang utama bagi penyampaian materi dan informasi. Penggunaan media sosial membuat sebagian komunikasi tersebut berlanjut setelah siswa meninggalkan sekolah. Guru tetap dapat memberikan informasi dan bahan belajar, sementara siswa memiliki kesempatan untuk mengakses kembali materi di rumah. Temuan lapangan juga mencatat bahwa siswa dapat bertanya ketika mengalami kesulitan belajar.

Ketika Penggunaan Media Sosial Masuk ke Ruang Kelas

Pengalaman yang berbeda ditemukan ketika telepon genggam dan media sosial digunakan pada saat kegiatan belajar sedang berlangsung. Data penelitian mencatat bahwa sebagian siswa lebih tertarik membuka gim atau menonton konten hiburan daripada mengikuti penjelasan guru. Perhatian siswa kemudian terbagi antara kegiatan belajar dan aktivitas pada telepon genggam. Kebiasaan tersebut juga berkaitan dengan kesulitan mengatur waktu belajar dan istirahat pada sebagian siswa.

Persoalan tersebut terlihat pula pada kedisiplinan selama pembelajaran. Siswa masih ditemukan menggunakan telepon genggam ketika kegiatan belajar berlangsung meskipun terdapat aturan mengenai penggunaannya. Aktivitas tersebut membuat siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan pada beberapa keadaan turut mengganggu teman di kelas. Dengan demikian, masalah yang ditemukan bukan semata-mata berapa lama siswa menggunakan media sosial, melainkan kapan perangkat digunakan dan untuk kegiatan apa.

Perubahan komunikasi juga terlihat pada partisipasi langsung siswa. Naskah mencatat bahwa guru lebih sering menggunakan WhatsApp untuk mengirimkan tugas. Pada saat yang sama, sebagian siswa menjadi lebih terbiasa dengan komunikasi melalui media sosial dan kurang aktif bertanya atau menyampaikan pendapat secara langsung di kelas. Temuan ini perlu dibaca secara hati-hati. Data penelitian belum cukup untuk menyimpulkan bahwa media sosial menyebabkan hilangnya interaksi tatap muka. Yang dapat dikatakan dari data ialah bahwa pada sekolah yang diteliti, peningkatan penggunaan komunikasi digital berlangsung bersama perubahan pada cara sebagian siswa berinteraksi dengan guru selama pembelajaran.

Persoalan hubungan sosial yang paling serius muncul dalam bentuk perundungan. Data lapangan mencatat perilaku mengejek atau menghina melalui pesan dan komentar, pemberian julukan yang merendahkan, penyebaran kata-kata kasar, komentar mengenai penampilan atau kemampuan belajar, serta penyebaran foto dan informasi pribadi tanpa izin. Ruang digital dalam kasus ini memperpanjang interaksi antarsiswa, termasuk ketika bentuk interaksi tersebut merugikan siswa lain.

Pengalaman perundungan kemudian bersinggungan dengan kehidupan kelas. Siswa yang mengalaminya digambarkan menjadi malu, takut, dan enggan berinteraksi. Pada kegiatan pembelajaran, sebagian menjadi lebih pasif, tidak percaya diri untuk bertanya atau menyampaikan pendapat, dan kurang terlibat dalam diskusi. Dalam temuan ini terlihat bahwa batas antara kehidupan sosial siswa di media digital dan kehidupan mereka di sekolah tidak sepenuhnya terpisah. Pengalaman yang terjadi melalui media sosial dapat terbawa ketika siswa kembali berhadapan dengan guru dan teman di kelas.

Guru Mengatur Batas Penggunaan Media Sosial

Guru tidak merespons persoalan tersebut dengan menghentikan seluruh penggunaan media sosial. Praktik yang ditemukan justru berupa pengaturan terhadap tempat, waktu, dan tujuan penggunaannya. Ketika telepon genggam mengganggu perhatian selama pelajaran, siswa diarahkan untuk menyimpannya. Guru juga memberi pemahaman mengenai penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan menegur perilaku yang dianggap tidak pantas, termasuk perundungan terhadap teman.

Pengaturan terhadap perangkat dibarengi dengan usaha memperkuat kembali komunikasi di ruang kelas. Guru menggunakan diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kelompok untuk menarik keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat dan bertanya secara lisan sehingga komunikasi dengan guru dan teman tidak seluruhnya bergantung pada media digital. Langkah ini memperlihatkan bahwa interaksi langsung tetap diperlakukan sebagai bagian penting dari pembelajaran meskipun komunikasi digital telah menjadi bagian dari keseharian sekolah.

Perhatian khusus diberikan kepada siswa yang menjadi pasif atau menarik diri setelah mengalami perundungan. Guru melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang terlibat,

baik sebagai korban maupun pelaku, serta berusaha membangun keadaan kelas yang memungkinkan siswa kembali berbicara dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Penanganan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan media sosial tidak berhenti pada perilaku siswa di ruang digital. Guru harus menangani akibatnya ketika persoalan tersebut memengaruhi hubungan sosial dan partisipasi siswa di kelas.

Orang tua juga dilibatkan dalam pengawasan. Guru berkomunikasi dengan orang tua mengenai perilaku siswa dalam menggunakan telepon genggam dan media sosial agar pendampingan tidak berhenti ketika anak meninggalkan sekolah. Keterlibatan keluarga menjadi penting karena sebagian penggunaan media sosial berlangsung di rumah dan berada di luar pengamatan langsung guru.

Menariknya, pengaturan tersebut tidak menghilangkan fungsi media sosial sebagai sarana belajar. Guru masih menggunakannya untuk mengirim materi, tugas, dan pengumuman sekolah. Praktik di SD Negeri Inpres Patalingaan karena itu memperlihatkan pola yang lebih spesifik daripada sekadar menerima atau melarang penggunaan media sosial. Telepon genggam dibatasi ketika mengganggu kegiatan kelas, komunikasi digital dimanfaatkan ketika membantu pembelajaran, dan interaksi langsung diperkuat ketika keterlibatan sosial siswa mulai berkurang.

Pola Perubahan Interaksi Guru–Siswa

Jika keseluruhan data dibaca sebagai satu rangkaian, penggunaan media sosial di sekolah ini membentuk ruang interaksi yang melampaui kelas. Guru, siswa, dan orang tua dapat tetap terhubung untuk keperluan pembelajaran setelah jam sekolah berakhir. Kemudahan tersebut menjadi penting ketika informasi perlu disampaikan dengan cepat atau ketika sumber belajar cetak terbatas. Pada saat yang sama, masuknya perangkat dan aktivitas media sosial ke waktu pembelajaran menghadirkan persoalan perhatian, kedisiplinan, partisipasi langsung, dan hubungan antarsiswa.

Temuan yang paling menonjol bukan bahwa media sosial bersifat “positif” atau “negatif”, melainkan bahwa fungsi media sosial berubah menurut ruang, tujuan, dan cara penggunaannya. Data lapangan menunjukkan media sosial membantu ketika digunakan untuk memperpanjang komunikasi pembelajaran, menyebarkan materi, dan menghubungkan sekolah dengan rumah. Persoalan muncul ketika penggunaannya mengambil perhatian dari kegiatan kelas atau menjadi ruang bagi perilaku yang kemudian mengganggu hubungan sosial siswa.

Pengalaman guru dalam penelitian ini memperlihatkan adanya pengaturan batas tersebut dalam praktik sehari-hari. Media sosial tetap mempunyai tempat dalam komunikasi pembelajaran, sementara kegiatan kelas mempertahankan ruang bagi percakapan langsung, diskusi, kerja kelompok, kedisiplinan, dan pendampingan personal. Pola inilah yang menjelaskan perubahan interaksi guru–siswa di SD Negeri Inpres Patalingaan: komunikasi digital memperluas jangkauan hubungan pendidikan, sedangkan kualitas hubungan tersebut tetap bergantung pada bagaimana sekolah menjaga hubungan antara ruang digital, kehidupan kelas, dan pendampingan keluarga.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa media sosial telah memperpanjang komunikasi guru–siswa di SD Negeri Inpres Patalingaan melampaui waktu pembelajaran di kelas. Guru menggunakannya untuk menyampaikan materi, tugas, pengumuman, dan informasi sekolah, sementara siswa dapat membuka kembali materi dan memperoleh penjelasan tambahan dari rumah. Orang tua ikut terhubung melalui komunikasi tersebut. Perubahan ini disertai persoalan ketika penggunaan media sosial dan telepon genggam masuk ke waktu belajar: perhatian siswa terpecah, komunikasi langsung berkurang, dan perundungan yang berlangsung melalui ruang digital memengaruhi keterlibatan beberapa siswa di kelas.

Guru kemudian mengatur penggunaan perangkat, memperkuat kegiatan tatap muka, menangani perundungan, dan melibatkan orang tua dalam pengawasan. Rangkaian temuan ini

menunjukkan bahwa perubahan penting yang dibawa media sosial terletak pada pergeseran batas ruang interaksi pendidikan: komunikasi menjadi lebih panjang dan mudah dijangkau, sementara kualitas hubungan tetap bergantung pada bentuk interaksi yang berlangsung di dalamnya.

Secara teoretis, perubahan tersebut dapat dibaca melalui konsep social presence, yaitu sejauh mana seseorang dipersepsikan hadir sebagai pribadi nyata dalam komunikasi yang dimediasi teknologi. Kreijns et al. (2022) menjelaskan bahwa social presence memengaruhi bagaimana interaksi sosial berlangsung dalam lingkungan pembelajaran daring dan berkaitan dengan hasil sosial maupun pembelajaran. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa bertambahnya pesan atau semakin mudahnya menghubungi guru belum cukup untuk menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru-siswa meningkat. Interaksi pendidikan memerlukan respons, perhatian, keterlibatan, dan pengalaman bahwa orang lain benar-benar hadir dalam proses komunikasi. Penelitian Miao et al. (2022), meskipun dilakukan pada mahasiswa, menemukan hubungan antara interaksi guru-siswa, social presence, dan keterlibatan belajar dalam lingkungan daring. Pada kasus SD Negeri Inpres Patalingaan, media sosial memperbesar peluang terjadinya kontak, tetapi sebagian fungsi relasional tetap bergantung pada percakapan langsung, diskusi kelas, perhatian personal guru, dan kesempatan siswa untuk berbicara di hadapan guru serta teman sebaya. Karena konteks Miao et al. (2022) adalah pendidikan tinggi, kesamaan tersebut lebih tepat dibaca pada mekanisme interaksinya, bukan sebagai bukti bahwa pola yang sama berlaku identik pada siswa sekolah dasar.

Fungsi media sosial sebagai perpanjangan ruang pembelajaran mempunyai kesamaan dengan sejumlah penelitian terdahulu. Ramadhani et al. (2024), melalui kajian mengenai implementasi media sosial pada pembelajaran sekolah dasar, menemukan bahwa media sosial dapat memperluas akses terhadap sumber belajar serta mendukung komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua.

Temuan di Patalingaan memberi bentuk empiris yang lebih spesifik terhadap fungsi tersebut. Media sosial digunakan untuk mengatasi keterbatasan buku, membagikan bahan berupa teks, gambar, dan berkas, serta menghubungkan guru dengan orang tua mengenai kegiatan belajar anak. Pola keterlibatan keluarga ini sejalan dengan penelitian Roziqin (2020), yang menemukan penggunaan grup WhatsApp dan media komunikasi lain dalam hubungan guru-orang tua pada sekolah dasar. Garuda Harismawati dan Mustadi (2019) juga menemukan bahwa komunikasi melalui grup media sosial berkaitan dengan kemitraan guru-orang tua dalam mendampingi anak. Atlantis Press Dengan membaca temuan-temuan tersebut bersama-sama, media sosial di pendidikan dasar lebih tepat ditempatkan sebagai bagian dari ekologi komunikasi sekolah-rumah daripada sekadar alat penyampaian materi.

Persoalan muncul ketika komunikasi yang mudah dijangkau tersebut bersinggungan dengan perhatian, kedisiplinan, dan relasi sosial siswa. Temuan mengenai perundungan digital menjadi penting karena pengalaman di media sosial ternyata tidak berhenti ketika siswa masuk kelas. Siswa yang mengalami perundungan dalam penelitian ini digambarkan lebih pasif, takut berbicara, dan enggan menyampaikan pendapat. Studi Evangelio et al. (2022), melalui tinjauan sistematis terhadap cyberbullying pada siswa sekolah dasar dan menengah, menunjukkan bahwa persoalan tersebut sudah muncul pada usia ketika anak mulai menggunakan telepon seluler dan media sosial serta menegaskan pentingnya intervensi sejak usia sekolah. Temuan Patalingaan menambahkan sisi yang relevan bagi interaksi pedagogis: konsekuensi perundungan digital dapat terlihat dalam keberanian siswa untuk hadir dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Karena itu, kehidupan digital dan kehidupan kelas siswa tidak dapat diperlakukan sebagai dua wilayah yang terpisah. Persoalan relasional yang bermula pada komunikasi digital dapat masuk kembali ke kelas melalui perubahan perilaku, rasa aman, dan partisipasi siswa.

Cara guru menangani penggunaan media sosial juga memberi petunjuk bahwa persoalan pendidikan digital tidak selesai melalui pelarangan perangkat. Guru di sekolah yang diteliti

membatasi telepon genggam selama pembelajaran ketika mengganggu konsentrasi, tetapi tetap menggunakan media sosial untuk materi, tugas, dan komunikasi sekolah. Guru juga menyediakan diskusi dan kegiatan kelompok untuk menjaga komunikasi langsung serta melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang terlibat perundungan. Temuan ini dapat dibaca bersama tinjauan Camas Garrido et al. (2021), yang menunjukkan bahwa hubungan guru-siswa dalam penggunaan jejaring sosial untuk tujuan pendidikan membawa persoalan kedekatan, jarak, peran, dan dimensi etis yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui kompetensi teknis. Penelitian Tackie (2022) mengenai pembelajaran jarak jauh juga memperlihatkan bahwa komunikasi melalui teknologi dapat mempertahankan keterhubungan, sementara hubungan emosional guru-siswa tetap menjadi persoalan ketika interaksi berpindah ke lingkungan digital. Konteks kedua penelitian tersebut berbeda dari sekolah dasar yang diteliti di Minahasa, tetapi keduanya memperkuat satu penjelasan: kualitas interaksi digital ditentukan oleh praktik pedagogis dan relasional yang menyertai teknologi, bukan oleh keberadaan saluran komunikasi itu sendiri.

Berdasarkan temuan di SD Negeri Inpres Patalingaan memperlihatkan bahwa batas antara komunikasi digital dan tatap muka bersifat praktis dan terus diatur: perangkat disimpan ketika mengganggu pelajaran, digunakan kembali ketika dibutuhkan untuk menyampaikan bahan dan informasi, sementara komunikasi langsung diperkuat ketika siswa membutuhkan interaksi sosial yang lebih dekat. Pengawasan juga bergerak melewati batas sekolah melalui komunikasi dengan orang tua. Pola tersebut memperluas pembacaan terhadap media sosial dari pertanyaan mengenai “dampak positif atau negatif” menuju persoalan bagaimana sekolah menentukan tempat yang tepat bagi komunikasi digital dalam hubungan pendidikan. Media sosial dapat memperpanjang jangkauan komunikasi guru-siswa, tetapi tidak menggantikan fungsi pedagogis dari kehadiran guru, percakapan langsung, rasa aman, dan keterlibatan siswa. Bagi pendidikan dasar, pengelolaan batas tersebut menjadi semakin penting karena penggunaan teknologi berlangsung pada peserta didik yang masih membutuhkan arahan guru dan keluarga dalam membentuk kebiasaan komunikasi dan penggunaan media.

Kesimpulan

Penggunaan media sosial di SD Negeri Inpres Patalingaan telah mengubah ruang komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi pembelajaran tidak lagi berhenti ketika kegiatan di kelas selesai. Guru menggunakan media sosial untuk menyampaikan tugas, materi, pengumuman, dan informasi sekolah, sedangkan siswa dapat mengakses kembali bahan yang diperlukan ketika belajar di rumah. Orang tua turut terhubung dalam komunikasi tersebut, terutama untuk memperoleh informasi sekolah dan mendampingi kegiatan belajar anak. Praktik ini memperlihatkan perubahan dalam hubungan komunikasi pendidikan yang mulai menjangkau ruang kelas, rumah, dan keluarga.

Perubahan itu membawa persoalan ketika penggunaan media sosial masuk ke waktu belajar tanpa pengendalian yang jelas. Perhatian sebagian siswa beralih pada gim dan konten hiburan, penggunaan telepon genggam mengganggu komunikasi selama pelajaran, dan interaksi langsung dengan guru menjadi berkurang. Perundungan melalui pesan, komentar, dan unggahan juga ditemukan dalam pengalaman siswa. Bagi siswa yang mengalaminya, persoalan tersebut terbawa ke kelas dalam bentuk rasa takut, menarik diri, enggan berbicara, dan rendahnya keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa tersedianya komunikasi digital belum dengan sendirinya menghasilkan hubungan guru-siswa yang lebih baik.

Guru dan sekolah merespons keadaan tersebut dengan mengatur kapan dan untuk kepentingan apa telepon genggam serta media sosial digunakan. Telepon genggam dibatasi selama pelajaran ketika mengganggu perhatian siswa. Guru memberi arahan mengenai perilaku di media sosial, menangani siswa yang terlibat perundungan, membuka lebih banyak kesempatan untuk berbicara dan bekerja sama secara langsung di kelas, serta berkomunikasi

dengan orang tua mengenai penggunaan media sosial anak di rumah. Media sosial tetap digunakan untuk menyampaikan materi, tugas, dan informasi sekolah.

Daftar Pustaka

- Alvarez-Álvarez, C., Del Arco Bravo, I., Flores-Alarcia, Ò., & Olondriz Valverde, A. (2024). Banning mobile phones in schools: A systematic review of the literature. *Revista Complutense de Educación*, 35(4), 741–750. <https://doi.org/10.5209/rced.88983>
- Camas Garrido, L., Valero Moya, A., & Vendrell Moranco, M. (2021). The teacher-student relationship in the use of social network sites for educational purposes: A systematic review. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 10, 137–156. <https://doi.org/10.7821/naer.2021.1.591>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications
- Evangelio, C., Rodríguez-González, P., Fernández-Río, J., & Gonzalez-Villora, S. (2022). Cyberbullying in elementary and middle school students: A systematic review. *Computers & Education*, 176, 104356. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104356>
- Harismawati, N. E., & Mustadi, A. (2019). The effect of communication on media social group towards attention on children and partnership between parents and teacher at primary school. In *Proceedings of the 6th International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2018)* (pp. 254–259). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/iceri-18.2019.103>
- Kreijns, K., Xu, K., & Weidlich, J. (2022). Social presence: Conceptualization and measurement. *Educational Psychology Review*, 34, 139–170. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09623-8>
- Miao, J., Chang, J., & Ma, L. (2022). Teacher–student interaction, student–student interaction and social presence: Their impacts on learning engagement in online learning environments. *The Journal of Genetic Psychology*, 183(6), 514–526. <https://doi.org/10.1080/00221325.2022.2094211>
- Najwa, N., Angreni, R., Allo, M. A. P., Rara, G. T., Nasir, S. S., & Syafri, N. A. (2025). Pembelajaran Ekspositori: Pendekatan Efektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Contemporary Education Review*, 1(1), 30–40. <https://doi.org/10.69875/cer.v1i1.196>
- OECD. (2025). *How's life for children in the digital age?* OECD Publishing.
- Perez, E., Manca, S., Fernández-Pascual, R., et al. (2023). A systematic review of social media as a teaching and learning tool in higher education: A theoretical grounding perspective. *Education and Information Technologies*, 28, 11921–11950. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11647-2>
- Ramadhani, A., Febianty, R. A., & Permadi, F. I. (2024). Implementation of social media learning in elementary school learning. *Hipkin Journal of Educational Research*, 1(2), 163–176.
- Roorda, D. L., Jak, S., Zee, M., Oort, F. J., & Koomen, H. M. Y. (2017). Affective teacher–student relationships and students' engagement and achievement: A meta-analytic update and test of the mediating role of engagement. *School Psychology Review*, 46(3), 239–261. <https://doi.org/10.17105/SPR-2017-0035.V46-3>
- Roziqin, M. A. (2020). Gambaran komunikasi guru dengan orang tua dalam membentuk karakter siswa di SDIT Ghilmani Ketintang Surabaya.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340. <https://doi.org/10.1002/1098>
- Sevilla-Fernández, D., Díaz-López, A., Caba-Machado, V., Machimbarrena, J. M., Ortega Barón, J., et al. (2025). Parental mediation and the use of social networks: A systematic review. *PLOS ONE*, 20(2), e0312011. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0312011>

-
- Tackie, H. N. (2022). (Dis)connected: Establishing social presence and intimacy in teacher–student relationships during emergency remote learning. *AERA Open*, 8. <https://doi.org/10.1177/23328584211069525>
- Tambaan, A. F., Karwur, H. M., & Korompis, M. E. (2025). Kajian Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) di SMP Negeri 2 Passi Desa Bintau Kecamatan Passi Kabupaten Bolaang Mangondouw. *Contemporary Education Review*, 1(1), 41–49. <https://doi.org/10.69875/cer.v1i1.195>
- Traeger-Soudry, S., Rosenberg, H., Porat, C. S. B., & Lowenstein-Barkai, H. (2025). Navigating parental engagement in WhatsApp groups: A study of parent-teacher experiences. *Teaching and Teacher Education*, 162, 105074. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105074>
- UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms? UNESCO